

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN 1 SETU

Acep Mulyadi^{1*}, Siti Fatmala¹, Damara Mumtaz Tsumu¹, Diva Yulianti¹, Tasya Bilkis Islami¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Corresponding author email: racepmulyadi.unismabekasi@gmail.com

Article History

Received: 23 January 2024

Revised: 16 May 2024

Published: 25 May 2024

ABSTRACT

This research is intended to enhance the achievement of Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes for the students of class X.C at SMA Negeri 1 Setu by applying the cooperative learning method, specifically the Problem-Based Learning (PBL) model. The study involved 34 students as subjects, and data collection methods included observation, tests, and documentation. The research was conducted in three cycles to observe the impact of the learning method implementation. The results of the research indicate that the application of the PBL learning model successfully improved PAI learning outcomes for class X.C students at SMAN 1 Setu. In the initial test before the first cycle of pre-action, 11 students (32%) successfully achieved the minimum passing grade (KKM) of 75, with an average score of 69.38. After the first cycle, 27 students (79%) achieved an average score of 85.03 and could reach the KKM, although the score of 75 was not yet fully achieved. Therefore, the researcher proceeded to cycle 2. In cycle 2, students' learning outcomes continued to improve, with 29 students (85%) achieving an average score of 89.94. In cycle 3, all students, a total of 34 individuals or 100%, successfully reached the minimum standard score with an average score of 92.21. From these findings, it can be concluded that the PBL learning model significantly improved PAI learning outcomes for class X.C students at SMAN 1 Setu. The implementation of this model can serve as a reference for enhancing the effectiveness of learning in the future.

Keywords: PBL, Learning Outcomes, PAI

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Mulyadi, A., Fatmala, S., Tsumu, D, M., Yulianti, D & Islami, T. B. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 1 Setu. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 644–655. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2268>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Berbagai isu dalam dunia pendidikan di Indonesia masih menjadi topik yang sering dibicarakan. Beberapa problematika yang terjadi terkait kualitas pendidikan karena, fasilitas pendidikan pada, sistem pendidikan, sertifikasi guru, serta perubahan kurikulum dan berbagai masalah lainnya terkait proses pembelajaran masih menjadi suatu perhatian yang paling utama untuk diselesaikan. Hal itu merupakan bagian penting dari dinamika hubungan antara guru dan murid di sekolah. Meskipun bimbingan dan pengawasan guru tetap penting, tetapi campur tangan terhadap partisipasi siswa dalam memecahkan masalah seharusnya dikurangi. Ini menekankan signifikansi peran guru dalam memberikan pengajaran secara profesional.

Kemampuan seorang guru dapat tercermin melalui keahliannya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada murid. Untuk mencapai penyampaian yang efektif dan efisien, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka memilih metode yang paling sesuai untuk mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Selain hanya mempertimbangkan apa yang akan diajarkan, seorang guru yang profesional juga memperhatikan siapa yang sedang belajar, signifikansi dari proses pembelajaran, dan kemampuan murid dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat juga bertujuan agar siswa tidak mudah merasa bosan atau jenuh selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan kata hubung dalam sebuah kalimat atau paragraf penting untuk menjaga koherensi dalam susunan kata atau kalimat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik para murid dan dapat

menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelas sesuai dengan karakteristik dan kemampuan para murid di dalam kelas. (Jannah, 2019)

Rendahnya pencapaian belajar pada aspek kognitif peserta didik disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Fenomena ini termanifestasi ketika peserta didik, selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, ada yang tidak sepenuhnya fokus saat guru menjelaskan materi, cenderung mengganggu teman sekelas, terlibat dalam kegiatan pribadi seperti bermain dengan ponsel, atau berbicara dengan teman sebangku. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan suatu pendekatan yang lebih dinamis, efisien, dan menarik (Resky & Suharyat, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Salah satu bentuk inovasi yang bisa diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi peserta didik selama proses belajar-mengajar. Contoh konkret dari model pembelajaran ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL), yang secara spesifik memberikan peluang kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Nisa, 2015)

Perspektif ini diperkuat oleh pandangan Arends (2008), yang menyatakan bahwa PBL merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman berhadapan dengan berbagai masalah autentik dan bermakna kepada peserta didik. Masalah-masalah ini berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong penyelidikan dan investigasi. Pendekatan PBL ini dimulai dengan

menyajikan permasalahan kepada peserta didik pada awal pembelajaran, yang kemudian menjadi fokus investigasi dan analisis selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks pembelajaran ini adalah memberikan berbagai tantangan masalah, pertanyaan, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik (Arends, 2008)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak dimaksudkan untuk mengharuskan pendidik hanya menyampaikan sebanyak mungkin informasi tentang suatu mata pelajaran. Sebaliknya, tujuannya adalah merancang pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengatasi masalah. Pendekatan ini sangat menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peran guru lebih bersifat mengarahkan. Meskipun guru memberikan bimbingan pada tahap awal PBM untuk membantu siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, setelah itu diharapkan bahwa siswa akan aktif sepanjang proses pembelajaran.

Penerapan Problem Based Learning diharapkan dapat memberikan harapan besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Setu, terutama dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat memotivasi mereka untuk memahami dan menguasai materi dengan lebih baik (Rizkiyah, 2023)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2016), beberapa kelebihan dari model PBL mencakup: 1. Melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan

pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata, 2. Mendorong pembangunan pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas belajar, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi lebih dalam, 3. Menfokuskan pembelajaran pada masalah, menghilangkan kebutuhan untuk mempelajari materi yang tidak relevan, mengurangi beban peserta didik dalam hal menghafal atau menyimpan informasi, 4. Membuat terjadinya aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok, memungkinkan interaksi antarpeserta didik, 5. Mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber pengetahuan, seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6. Mengembangkan kemampuan penilaian diri peserta didik terhadap kemajuan belajarnya, 7. Meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik melalui diskusi atau presentasi hasil pekerjaan, 8. Mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual melalui kerja kelompok, termasuk dalam bentuk peer teaching. Sementara itu, beberapa kekurangan model PBL melibatkan: 1. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pelajaran, karena ada materi yang memerlukan peran aktif guru dalam menyampaikan informasi, 2. Kesulitan dalam pembagian tugas di kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi. (Shoimin, 2021) Dengan merujuk pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah dalam ruanglingkup kelas. Penelitian ini berpijak pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dilakukan hanya di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK)

yang dilaksanakan di SMAN 1 Setu, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam kelas X melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 SMAN 1 Setu yang berjumlah 34 orang. Objek Penelitian Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam kelas X melalui penerapan model pembelajaran PBL. Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar observasi Tes formatif Angket Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tes angket, teknik analisis data teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pra PTK

Pada awalnya, sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) diterapkan pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas X Semester 1 dengan fokus pada Kompetensi Dasar menjelaskan mengenai syuabul iman, situasinya adalah sebagai berikut: Langkah pertama dalam mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning yakni melakukan sesi tes awal terhadap 34 siswa di kelas X.C. Tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengevaluasi

pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 69,38, dimana sebelas siswa (32%) mendapatkan nilai yang memenuhi standar, sementara dua puluh tiga siswa (68%) memperoleh nilai rendah. Oleh karena itu, dapat dianalisis bahwa prestasi belajar siswa sebelum menerapkan metode Problem Based Learning dikategorisasikan tergolong rendah karena belum mencapai standarisasi nilai yang ditetapkan, yaitu 75.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari prak PTK, dapat dianalisis bahwasanya siswa yang belum lulus berdasarkan kriteria ketuntasan minimal sebanyak 23 siswa atau dapat dikatakan 68%. Para siswa sebelum mengimplementasikan model pembelajaran PBL yang lulus hanya 11 siswa atau 32%. Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka guru mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan karena metodologi pembelajaran yang diimplementasikan kurang tepat dengan minat siswa sehingga siswa merasa bosan dan minim antusias dalam mengikuti materi pembelajaran. Arsyad menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam pencapaian hasil belajar adalah keterbatasan sebagian guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan bidang, topik, dan usia peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru memiliki dampak signifikan pada kualitas kegiatan proses pembelajaran, dengan penguasaan materi guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (Arsyad et al., 2020)

Oleh karena itu, (Najamuddin, 2020) pendidik perlu mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, produktif, penuh kreativitas, dan

mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tantangan yang timbul dari situasi ini dapat menjadi hal yang harus diatasi oleh guru, seperti kurangnya inovasi dari pihak guru atau tingkah laku pasif dari siswa, yang dapat membuat pengalaman belajar menjadi monoton. Akibatnya, siswa mungkin merasa bosan dan kurang antusias selama proses pembelajaran berlangsung. (Najamuddin & Bustan, 2020)

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, salah satunya melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Anderson dan Glew (2002), metode PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta menggunakan sumber belajar yang sesuai (Saguni, 2013). Dalam menjalankan penelitian tindakan kelas, penulis melibatkan tiga siklus pembelajaran dalam tiga pertemuan menggunakan pendekatan Problem Based Learning. Setelahnya, siswa dinilai melalui tes untuk mengukur sejauh mana perkembangan dan pemahaman mereka setelah mengikuti model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penulis dapat menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Pelaksanaan Siklus 1

Siklus pertama dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti memiliki tahapan tahapan dalam mengimplementasikannya di setiap pertemuan. Prosesi tahapannya yaitu satu merumuskan perencanaan tindakan dalam proses pembelajaran seperti menuliskan modul ajar atau silabus pembelajaran.

Menurut Maulidia, modul ajar yaitu suatu perangkat pembelajaran yang berbasis pada standarisasi kurikulum nasional untuk diimplementasikan di kelas guna menggapai standarisasi kompetensi yang sudah ditentukan (Maulida, 2022) Modul ajar ini ditulis untuk satu kali pertemuan yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti selama melaksanakan model Problem Based Learning; (2) mengarahkan untuk setiap siswa membuat kelompok secara bebas; (3) mempersiapkan sebuah lembar observasi guna mengambil data saat kegiatan pembelajaran; (4) menstimulus seluruh kelompok untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan jumlah kelompok lawannya. Kedua, pelaksanaan Tindakan kelas dimuali dengan berbagai Langkah sebagai berikut:

- a. Pra Kegiatan, antara lain: (1) Para siswa dipersilahkan berdoa sebelum memulai pembelajaran setelah itu para siswa dibimbing untuk membaca Quran surat Al maidah ayat 2. (2) setelah pembukaannya dimulai dengan membaca doa memberikan salam sapa kepada setiap siswa dengan menggunakan kontak mata serta menanyakan kondisi masing-masing siswa guna memberikan apersepsi kepada para siswa. Setelah itu setelah itu guru memberikan sebuah kalimat mutiara berupa motivasi serta memberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran serta mendefinisikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun penilaiannya anatara lain a. Kemampuan siswa dalam merumuskan masalah (20 point), b. Kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis (20 point), c. Kemampuan siswa dalam mengumpulkan data (20 point), d. Kemampuan siswa dalam menguji hipotesis (20 point), e. Kemampuan siswa

dalam menarik kesimpulan (20 point); (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak untuk membentuk 3 kelompok yang didalamnya dibebaskan memilik jumlah anggota kelompok.

- b. Kegiatan inti meliputi: (1) guru menjelaskan beberapa Langkah proses pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning; (2) guru mengarahkan siswa untuk literasi sesuai dengan materi yang akan dibahas yaitu mengenai asuransi syariah. Namun dengan literasi sebagai Langkah awal ini tidak terlalu kondusif banyak sekali siswa yang malah mengobrol atau bermain Hand Phone. Oleh karena itu, kurangnya fokus siswa selama proses pembelajaran menyebabkan kelas menjadi kurang kondusif. Untuk mengatasi hal ini, guru mengambil langkah dengan mendekati siswa dan menegurnya, yang berhasil memulihkan perhatian dan konsentrasi siswa pada kegiatan literasi sehingga mereka dapat kembali aktif mengikuti proses pembelajaran. (3) setelah literasi dan siswa mengerti apa yang akan di bahas, guru meminta para siswa untuk membuat pertanyaan sesuai jumlah anggota kelompok lawan, kelompok satu membuat pertanyaan sebanyak jumlah anggota kelompok dua, kelompok dua membuat pertanyaan sebanyak jumlah anggota kelompok 3 dan begitu seterusnya ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para siswa memahami apa yang mereka baca; (4) Tahap Pengumpulan Data: Siswa melakukan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, ada satu kelompok yang menonjol dan kelihatan sangat antusias; (5) selanjutnya masing-masing kelompok menjawab

pertanyaan yang telah dibuat oleh kelompok lawan. 6) setelah selesai menjawab pertanyaan masing-masing kelompok mempresentasikan pertanyaan yang telah di jawab dengan cara diskusi.

- c. Evaluasi kegiatan mencakup langkah-langkah berikut: (1) guru memberikan izin kepada setiap kelompok untuk merangkum hasil dari masalah yang mereka selesaikan; (2) guru menyajikan ringkasan singkat dari pertemuan sebelumnya dan mengakhiri pelajaran dengan memberikan salam. Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang baik dari setiap kelompok terhadap masalah yang dipecahkan dan memberikan gambaran umum dari materi yang telah dipelajari selama pertemuan tersebut.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 79%, dengan nilai rata-rata mencapai 85,03. Rentang nilai tertinggi adalah 94, sedangkan nilai terendah adalah 60. Sebanyak dua puluh tujuh siswa berhasil mencapai kategori lulus, sementara tujuh siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Temuan pada evaluasi siklus pertama ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemecahan masalah secara berkelompok dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Peningkatan ini sejalan dengan hasil perbandingan antara tahap pra Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan hasil evaluasi siklus 1, yang menunjukkan peningkatan sebesar 79%.

Hasil tersebut akan dilanjutkan kembali ke dalam siklus 2 karena belum semua siswa mencapai nilai standar yang telah ditetapkan, yakni 75. Setelah menganalisis dan mengevaluasi tindakan

pada siklus 1, peneliti merencanakan kembali langkah-langkah yang akan diambil pada siklus 2. Beberapa kelemahan yang diidentifikasi pada siklus 1, seperti kurangnya motivasi guru, kesulitan dalam menangani siswa yang tidak patuh pada peraturan pembelajaran, kendala dalam pengelolaan kelas oleh guru, tingkat keterbiasaan siswa terhadap model PBL yang masih perlu ditingkatkan, dominasi beberapa anggota dalam satu tim, serta kepasifan beberapa anggota kelompok, akan menjadi fokus perbaikan pada siklus 2. Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan Siklus 2

Tahapan yang tercantum dalam tindakan siklus kedua mencakup beberapa langkah esensial. Pertama-tama, dalam fase perencanaan pelaksanaan, peneliti akan mengarahkan upaya pada perencanaan kegiatan untuk siklus kedua dengan mempertimbangkan hasil analisis dan refleksi dari siklus pertama. Langkah-langkahnya termasuk: (1) Mengembangkan Modul Ajar: Modul Ajar disusun berbasis kurikulum yang sudah ditetapkan. Acuan dalam modul ajar diimplementasikan selama proses pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas; (2) menyediakan serta membuat kartu pertanyaan: Kartu pertanyaan disiapkan untuk dijawab oleh para siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran; (3) Mempertimbangkan waktu secara efisien: Waktu diajukan sebagai faktor krusial, diatur sedemikian rupa agar setiap tim dapat memanfaatkan waktu yang diberikan secara efektif dan bijak; (4) Pembacaan pertanyaan oleh peneliti:

Peneliti membacakan pertanyaan yang telah disiapkan, memfasilitasi siswa untuk segera memulai diskusi dan menyerahkan jawaban kepada tim juri; (5) Penjelasan materi oleh guru dengan lebih rinci: Guru memberikan penjelasan rinci tentang materi pembelajaran, sekaligus mengarahkan pembagian kelompok secara merata; (6) Pembentukan kelompok baru: Siswa berkumpul dengan anggota kelompok baru pada siklus kedua. Pengelompokan dilakukan secara heterogen untuk memastikan keragaman, meskipun mungkin menimbulkan ketidaknyamanan bagi beberapa siswa. Oleh karena itu, guru memberikan pengingat pentingnya kerja sama dan diskusi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan meraih kemenangan tim.

Kedua, pada tahap pelaksanaan kegiatan, dilakukan penerapan kegiatan pembelajaran dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a. Pra Kegiatan; (1) Sebelum kegiatan utama dimulai, terdapat tahap pra kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Berikut adalah langkah-langkah dalam pra kegiatan: (1) Salam Awal: Guru menyapa siswa dengan salam hangat untuk menciptakan hubungan yang positif sebelum memulai Pelajaran; (2) encatatan Kehadiran: Guru melakukan pencatatan kehadiran siswa untuk memastikan semua siswa hadir dan terlibat dalam proses pembelajaran; (3) Stimulus Pertanyaan: Guru memulai sesi dengan memberikan stimulus kepada siswa dalam bentuk pertanyaan mengenai makna bank syariah secara singkat. Hal ini bertujuan untuk memancing pemikiran siswa dan merangsang partisipasi aktif; (4) Pembacaan Tujuan

Pembelajaran: Guru membacakan tujuan pembelajaran agar siswa memahami dengan jelas apa yang akan dicapai selama sesi pembelajaran tersebut; (5) Semangat dan Antusiasme: Guru menebar semangat kepada siswa, mengajak mereka untuk bersikap antusias selama mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan atmosfer positif di dalam kelas.

Dengan melibatkan siswa dari awal melalui pra kegiatan ini, diharapkan mereka lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Kegiatan inti, pada siklus kedua mencakup beberapa langkah penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah rincian kegiatan inti tersebut: (1) Pengelompokan Siswa: Siswa diarahkan untuk mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran dan diminta untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditetapkan, berdasarkan hasil pertimbangan dari pelaksanaan siklus pertama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kelompok yang heterogen dan merata; (2) Penjelasan Materi dan Tanya Jawab: Guru memberikan penjelasan rinci mengenai Bank Syariah kepada peserta didik. Sesi tanya jawab bersama siswa dilakukan untuk memastikan pemahaman yang optimal; (3) Pengulangan Model Pembelajaran PBL: Guru mengulangi langkah-langkah dalam pelaksanaan siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (TPBL). Model ini dirancang untuk meningkatkan penyelesaian masalah secara kritis serta keterlibatan siswa dan kerjasama dalam pembelajaran

kelompok; (4) Pembacakan Pertanyaan untuk Setiap Kelompok: Guru membacakan sejumlah pertanyaan atau suatu permasalahan yang akan dijawab oleh setiap kelompok. Ini menjadi dasar untuk diskusi dan kerjasama dalam mencari solusi; (5) Bimbingan dan Dorongan Kerjasama: Guru mengarahkan siswa agar saling membantu dalam kelompok selama menyelesaikan tugas. Siswa didorong untuk berdiskusi aktif, menyampaikan pendapat, dan memberikan ide serta berfikir kritis. Pendorongan untuk keterlibatan aktif dari semua anggota kelompok ditekankan.

Melalui kegiatan inti ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman materi, dan mengembangkan keterampilan kerjasama dalam kelompok.

c. Kegiatan penutup, kegiatan mencakup langkah-langkah berikut: (1) guru memberikan izin kepada setiap kelompok untuk merangkum hasil dari masalah yang mereka selesaikan; (2) guru menyajikan ringkasan singkat dari pertemuan sebelumnya dan mengakhiri pelajaran dengan memberikan salam. Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang baik dari setiap kelompok terhadap masalah yang dipecahkan dan memberikan gambaran umum dari materi yang telah dipelajari selama pertemuan tersebut.

Hasil tes pada siklus 2 mencerminkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan siklus 1, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Data menunjukkan peningkatan nilai pada siklus kedua, dengan persentase kenaikan sebesar

6% jika dibandingkan dengan siklus 1. Dengan melihat hasil yang positif ini, keputusan diambil untuk melanjutkan penggunaan model PBL pada siklus 3 sebagai upaya untuk terus meningkatkan prestasi belajar siswa. Pentingnya perbandingan ini tergambar dari kenyataan bahwa beberapa siswa masih belum mencapai nilai standar yang ditetapkan, yakni 75. Dengan demikian, penerapan model PBL pada siklus 3 diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa, sekaligus membantu mencapai standar yang telah ditetapkan. Ini juga mencerminkan pendekatan yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tindakan pada siklus 2, peneliti mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, peneliti merancang kembali strategi tindakan untuk diterapkan pada siklus 3. Tujuan dari perancangan ulang ini adalah memberikan solusi konkret terhadap kelemahan yang diidentifikasi pada siklus sebelumnya, dengan harapan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun, penting untuk dicatat bahwa terdapat kemajuan yang signifikan yang diobservasi pada siklus 2. Guru telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kelas, khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, tingkat antusiasme siswa meningkat, mendorong mereka untuk tampil lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Dengan mempertimbangkan pencapaian positif ini, perancangan kembali tindakan pada siklus 3

akan diarahkan pada peningkatan aspek-aspek tertentu yang masih memerlukan perhatian, sehingga proses pembelajaran dapat terus dioptimalkan dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara keseluruhan.

Pelaksanaan Siklus 3

Pelaksanaan tindakan siklus ketiga antara lain; Pertama, perencanaan pelaksanaan dengan merujuk pada analisis dan refleksi hasil siklus kedua sebagai acuan untuk perencanaan kegiatannya, seperti (1) Mengembangkan Modul Ajar sebagai rancangan perencanaan mengenai materi yang dipelajari; (2) Menyusun dan menyiapkan kerta kosong sebagai alat untuk menjawab permasalahan terkait koperasi syariah; (3) Menetapkan waktu untuk pelaksanaan kegiatan dalam menyusun pertanyaan agar siswa mampu menggunakan waktu yang telah disediakan dengan efektif; (4) Para siswa saling berdiskusi antar sesama kelompoknya secara kritis untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan guru dengan waktu yang telah ditentukan; (6) Guru mengulas kembali materi serta mendampingi siswa saat pembagian kelompok; (7) Para siswa membuat kelompok baru, agar anggota dalam kelompoknya berbeda dengan anggota kelompok saat siklus kedua.

Langkah kedua dalam implementasi siklus ketiga ini yaitu terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Pra Kegiatan; (1) Pada permulaan pembelajaran, guru memberikan salam dan menyapa para siswa sebelum memulai pembelajaran; (2) guru mengabsensi seluruh siswa agar mengetahui siswa yang hadir dan tidak hadir beserta alasannya; (3) guru memberikan pertanyaan stimulus terhadap siswa terkait perilaku berkompetisi; (4) guru menjelaskan dan

mendefinisikan arah pembelajaran beserta tujuan pembelajaran; (5) uru memberikan semangat dalam proses pembelajaran supaya siswa lebih antusias selama mengikuti pembelajaran.

- b. Kegiatan inti, antara lain: (1) Siswa diarahkan dalam setiap langkah proses pembelajaran, mereka dihimbau untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditetapkan sesuai dengan pertimbangan hasil pelaksanaan pada siklus pertama; (2) semua siswa diarahkan untuk membaca materi mengenai koperasi syariah dengan waktu yang telah ditentukan (3) Guru mengulangi langkah-langkah dalam pelaksanaan siklus 2 dengan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (PBL); (4) Guru berkeliling untuk memastikan kondisi siswa aman dan nyaman sehingga dapat fokus pada permasalahan yang telah diberikan; (5) Guru mengarahkan siswa agar saling membantu dalam kelompok selama menyelesaikan tugas dan berdiskusi mencari jawaban juga menghimbau siswa agar seluruh anggota kelompok terlibat aktif saat menuangkan pendapat atau ide; (7) guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- c. Kegiatan Penutup, sebagai tahap paling menyenangkan dan menguntungkan bagi siswa, yaitu meliputi kegiatan : (1) Guru menyinggung sedikit mengenai materi yang telah didiskusikan; (2) Guru memberikan tes evaluasi sebagai tahap untuk mengetahui hasil peningkatan prestasi dan tingkat pemahan siswa dari siklus 2 berupa tes soal . Persentase hasil tes siklus 3 dengan perolehan 100% yakni nilai rata-rata 92.21. Sejumlah 34 siswa mencapai nilai standar minimal. Adapun kekurangan dalam siklus 3 ini yakni

siswa masih belum terbiasa untuk mencari referensi materi dari berbagai sumber belajar, hanya terpacu dalam buku modul siswa. Namun, hasil yang diperoleh pada siklus 3 dapat dinilai bahwa penerapan model pembelajaran PBL begitu efektif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

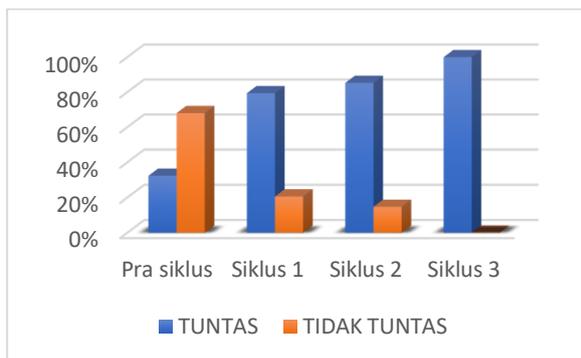
Dari sejumlah tes yang dilakukan dalam beberapa siklus penelitian, terlihat bahwa persentase hasil pada siklus 3 mencapai 100%, mengalami peningkatan sebanyak 15% dibandingkan siklus sebelumnya. Hasilnya, siswa mampu memberikan jawaban yang guna menggapai ketuntasan belajar, yaitu sebesar 100%. Perbandingan aktivitas siswa dari Pra PTK, siklus 1, siklus 2, hingga siklus 3 dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra PTK, Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3

Pelaksanaan Kegiatan	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	Nilai Rata-Rata
Pra PTK	11	32%	23	68%	69,38
Siklus 1	27	79%	7	21%	85,03
Siklus 2	29	85%	5	15%	89,94
Siklus 3	34	100%	0	0%	92,21

Keberadaan tabel tersebut memberikan bukti bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dinilai efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa serta merangsang motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam mencapai setidaknya kriteria standar belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Perkembangan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2, dan selanjutnya ke siklus 3, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang efektif

melalui model PBL mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran secara maksimal. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan persentase siswa yang berhasil mencapai nilai standar minimal selama dan setelah penerapan model PBL. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi pembelajaran PBL tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap prestasi akademis mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Berdasarkan grafik yang terlampir, dapat diambil disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus 1, terjadi peningkatan sebesar 47%, yaitu mendapatkan 79%. Pada siklus 2, terdapat peningkatan tambahan sebesar 6%, dengan persentase 85%. Sementara pada siklus 3, terjadi peningkatan lanjutan hingga mencapai 100%, menunjukkan bahwa semua siswa mencapai hasil belajar dalam kategori sangat baik, dan seluruh aspek dijalankan dengan baik. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa peran seorang pendidik sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dengan menerapkan model pembelajaran

yang efektif dan tepat. Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah penerapan model PB (Rerung et al., 2017).

KESIMPULAN

Hasil riset mengenai pelaksanaan tindakan kelas dalam tiga siklus menunjukkan bahwa penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa di Kelas X.C di SMAN 1 SETU. Hal ini terbukti dari uji awal pada Siklus I, di mana sebanyak 27 siswa (79%) dengan nilai rata-rata 85,03 berhasil mencapai nilai standar minimal. Pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai nilai standar minimal meningkat menjadi 29 orang (85%), dengan rata-rata nilai 89,94. Meskipun demikian, indikator keberhasilan nilai 75 belum terpenuhi oleh seluruh siswa, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus 3. Pada siklus terakhir ini, keseluruhan siswa berhasil mencapai nilai standar minimal, yaitu 34 orang atau 100%, dengan rata-rata nilai 92,21. Berdasarkan pengalaman peneliti, dapat disimpulkan bahwa PBL sangat efektif. Metode pembelajaran ini tidak hanya berhasil diterapkan pada mata pelajaran umum, tetapi juga sukses pada Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, disarankan bagi para pendidik untuk mempertimbangkan penerapan metode PBL sebagai rekomendasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2001, perspektif islam tentang pola hubungan guru murid, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arends, R. I. (2008). Learning To Teach Learning To Teach. *Learning Library*.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat

- Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Jannah, E. S. N. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran “Active Learning-Small Group Discussion” di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *FONDATIA*, 3(2), 19–34.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Najamuddin, N., & Bustan, B. (2020). Peningkatan Penguasaan Kompetensi Dasar Tentang Menganalisis Dampak Politik, Budaya, Sosial, dan Pendidikan Pada Masa Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Pada Masa Kinibagi Guru Sejarah SMA Se-Kab. *Humanis*, 18(2), 1–5.
- Nisa, A. K. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma’arif Wonosari (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paloloang, M. F. B. (2014). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 67–77.
- Putri, A. F. A., Utami, B., & Saputro, A. N. C. (2015). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) disertai eksperimen untuk meningkatkan interaksi sosial dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 27–35.
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381.
- Rizkiyah, M. (2023). Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Lunak Pengolah Presentasi Di Kelas X TB SMK Muhammadiyah Banda Aceh. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Saguni, F. (2013). Efektivitas metode problem based learning, cooperative learning tipe jigsaw, dan ceramah sebagai problem solving dalam matakuliah perencanaan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Shoimin, A. (2021). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.